

**REPRESENTASI BULLYING DRAMA KOREA THE GLORY S1
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Naskah Publikasi

Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat
Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi



Oleh :
Adistya Pramudea Nur Aini
2000030063

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
2024**

ABSTRAK

Bullying adalah fenomena sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat baik di Indonesia maupun negara-negara lain. Tindakan perundungan dapat berupa menampar, menonjok, menendang, kritik tajam, sindiran, tawa ejek, pelecehan dan lain sebagainya. Hal ini dapat berpengaruh kepada korban yaitu kerusakan secara fisik pada seseorang, perilaku agresif, ketakutan hingga depresi. Tak jarang, hal ini dijadikan sebagai inspirasi dalam membuat sebuah drama atau film guna merepresentasikan fenomena *bullying* yang terjadi di realitas kehidupan. Salah satu drama yang mengangkat isu ini adalah drama korea *The Glory* 2022. Peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan representasi *bullying* dalam drama *The Glory* 2022.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Kemudian penelitian tersebut dianalisis menggunakan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi dengan menggunakan bentuk tindakan *bullying*, sedangkan konotasi dianalisis berdasarkan emosi dan perasaan, dan latar belakang budaya.

Temuan dari hasil penelitian ini menggambarkan fenomena *bullying* yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan dengan cara menindas korban yang lemah. Perilaku *bullying* ini disebabkan berbagai faktor seperti kondisi keluarga, kondisi lingkungan sosial, kondisi teman sebaya, dan lain sebagainya. Tindakan *bullying* dalam drama korea *The Glory* 2022 berupa perundungan secara verbal, perundungan secara fisik, perundungan secara relasional, dan perundungan secara elektronik.

Kata Kunci: *Bullying*, Drama Korea, Representasi

ABSTRACT

Bullying is a social phenomenon that often occurs in society both in Indonesia and other countries. Bullying can be in the form of slapping, punching, kicking, sharp criticism, sarcasm, mocking laughter, harassment and so on. This can affect the victim, namely physical damage to a person, aggressive behavior, fear and depression. Not infrequently, this is used as inspiration in making a drama or movie to represent the phenomenon of bullying that occurs in the reality of life. One of the dramas that raises this issue is the Korean drama *The Glory* 2022. Researchers want to know and describe the representation of bullying in the drama *The Glory* 2022.

This type of research is descriptive research and uses a qualitative approach method. Then the research was analyzed using semiotics developed by Roland Barthes using the concepts of denotation, connotation and myth. Denotation uses the form of bullying actions, while connotation is analyzed based on emotions and feelings, and cultural background.

The findings of this study describe the phenomenon of bullying carried out by someone who has power and strength by oppressing weak victims. This bullying behavior is caused by various factors such as family conditions, social environment conditions, peer conditions, and so on. The act of bullying in the Korean drama *The Glory* 2022 is in the form of bullying.

Key Word: Bullying, Korean Dramas, Representation

A. PENDAHULUAN

Saat ini media masa telah berkembang pesat dan membawa arus perubahan yang semakin kompleks dan dramatis. Dampak yang begitu luas dari segi kehidupan ini dapat dilihat dari perkembangan media massa yang sangat dengan mudah diakses diberbagai belahan dunia seperti berita, film, serial drama, dan lain-lain (Silvia, 2021). Serial drama dapat menjadi wadah dalam merepresentasikan suatu makna simbol yang terjadi di kehidupan sosial. Secara harfiah representasi sendiri memiliki definisi sebagai penggambaran kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, menghubungkan, dan memperlagakan ulang. Salah satu pembelajaran mengenai realitas di kehidupan masyarakat yang telah dijadikan sebuah film atau serial drama adalah isu *bullying* atau perundungan (Tjitra et al., 2022).

Kasus *bullying* telah menjadi perhatian dan pembahasan dari beberapa tahun terakhir. Bullying adalah perlakuan menggunakan kekuatan untuk melukai seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Zakiyah et al., 2017). Negara Indonesia sendiri menurut riset *Programme for International Students Assesement* (PISA) pernah memperlihatkan Indonesia berada diposisi kelima tertinggi kasus bullying di bangku sekolah pada tahun dengan persentase 41,1% (Dwi Hadya Jayani, 2019). Dilansir dari Kompas.com data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan (Siallagan, 2022). Pada tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 119 kasus *bullying*

pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa 2 tahun terakhir kasus *bullying* meningkat dari tahun sebelumnya hingga 30-60 kasus per tahun (Sobry, 2022).

Kasus perundungan yang tinggi juga terjadi di Korea Selatan. Di lansir dari Okezone.com ditemukan adanya lima negara dengan kasus *bullying* terbanyak, diantaranya, Portugal, Korea Selatan, Inggris, Jepang, dan Rusia (MPI, 2021). Penelitian tentang penindasan di Korea Selatan menjadi perhatian publik akademik sejak pertengahan hingga akhir tahun 1990an menurut (Koo dkk., 2008 dalam Kim et al., 2020). Menurut laporan *Foundation for Preventing Youth Violence*, sebanyak 5,1% remaja di Korea dilaporkan pernah mengalami tindakan penindasan dan perundungan di ruang terbuka (Kim et al., 2020).

Fenomena *bullying* yang terjadi di realitas kehidupan masyarakat ini dijadikan sebagai inspirasi serial drama untuk merepresentasikan fenomena *bullying* ke dalam serial drama (Tjitra et al., 2022). Salah satu serial drama yang akhir-akhir ini populer di kalangan masyarakat adalah drama korea. Dilansir dari Kompas.com fenomena perundungan yang terjadi di Korea Selatan tak sedikit kasusnya dijadikan sebagai film dan juga drama korea. *The Glory 2022* merupakan salah satu contoh serial drama yang merepresentasikan kehidupan sosial yaitu adanya isu fenomena perundungan. Drama *The Glory* ini tak lepas dari sarat akan representasi fenomena isu *bullying* yang terjadi di kehidupan masyarakat hingga mengakibatkan stres, depresi, dan tidak bisa melupakan kejadian pahit yang dialami meskipun telah bertahun-tahun.

Drama korea The Glory 2022 menarik diteliti karena menjadi drama korea yang dapat kuasai chart netflix global ke 5 dua hari setelah perilisan menurut data yang dirilis oleh FlixPatrol, sebuah perusahaan analitik streaming yang dikutip dari antaranews.com. Alasan mengangkat isu *bullying* adalah karena saat ini banyak masyarakat yang menganggap remeh tentang isu ini. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa peneliti ingin meneliti tentang *bullying* dalam drama korea The Glory 2022 untuk menjadikan sebuah kajian bahwasannya *bullying* bukan hanya sekedar fisik namun juga hal-hal kecil yang dianggap remeh di masyarakat juga dapat masuk dalam tindakan *bullying* tanpa mereka sadari.

Penelitian ini menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis dan memaparkan simbol-simbol atau tanda yang ditampilkan pada setiap adegan *bullying* dalam drama The Glory 2022 yang difokuskan mengungkap maksud dan makna yang tersembunyi dalam suatu adegan. Melalui latar belakang ini, dengan melihat adanya fenomena *bullying* dalam drama korea The Glory 2022 yang menarik perhatian untuk diangkat menjadi judul yaitu “REPRESENTASI BULLYING DRAMA KOREA THE GLORY S1 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”. Dengan harapan, hasil penelitian dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana suatu simbol tanda dapat menghasilkan komunikasi pada fenomena atau isu sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Representasi

Representasi dalam konteks media, bahasa, dan komunikasi bisa berupa kata, gambar, sekuen, cerita, dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta, dan lainnya (Hartley, 2010). Realitas yang ada mengadakan proses seleksi media yang merepresentasikan realitas tersebut. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang ada dan dimengerti secara kultural dalam proses belajar bahasa dan penandaan bermacam-macam atau sistem tekstual (Hartley,2010). Jadi representasi dalam drama adalah pengungkapan kembali suatu gagasan untuk menggambarkan suatu realitas yang ada.

Bullying

Bullying merupakan hasrat melukai yang tindakannya menyebabkan orang lain menderita yang diperlihatkan dalam aksi hingga menyebabkan orang lain menderita (Yuliani, 2019). Kegiatan ini dilakukan segera oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan gegabah dengan sensasi kegembiraan. Bullying adalah manifestasi awal dari perilaku agresif, khususnya perilaku tidak sopan. Mungkin fisik, psikologis, atau verbal, elektronik atau campuran dari ketiganya. Hal itu dapat dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku perundungan memanfaatkan orang-orang yang dianggap tidak berdaya. Perbuatannya bisa berupa mengejek identitas korban, mengganggu atau mengasingkan korban, atau menyakiti korban (Yuliani, 2019).

Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang menganalisis dan mengkaji tentang tanda (sign). Semiotika pada dasarnya meninjau tentang kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*) (Sobur, 2004). Semiotika berdasarkan istilah Yunani adalah semion yang berarti tanda atau simbol secara etimologis (Sudjiman, P. H. M., & Van Zoest, 1996). Semiotika adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya (Darma et al., 2022). Definisi dari tanda sendiri merupakan sebagai konvensi sosial untuk membangun perwakilan sesuatu yang lain. Tanda awalnya mengacu pada sesuatu dan menunjuk sesuatu yang lainnya.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika dalam istilah Roland Barthes ialah semiologi yang meninjau tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu. Memaknai disini berartikan objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga ketentuan sistem terstruktur dari tanda. Barthes menekankan pada cara tanda-tanda di dalam teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya dan memperhatikan konveksi pada teks yang berinteraksi dengan konveksi alami (Kriyantono, 2008). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film dapat ditemukan interpretasi makna yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena

dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.




Mengumpulkan data-data yang berupa gambar merupakan salah satu tujuan penelitian kualitatif ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk mendefinisikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan menggunakan analisis dan memanfaatkan jenis penelitian analisis teks media (analisis semiotika model Roland Barthes) yaitu menganalisis makna dari tanda-tanda berupa denotasi, konotasi, dan mitos.

Pendekatan penelitian ini mendeskripsikan fenomena bullying dalam drama korea The Glory 2022 dengan menganalisis tanda-tanda tentang adegan bullying dalam drama korea The Glory 2022 menggunakan analisis teks media (analisis semiotika model Roland Barthes) sehingga penelitian ini bisa merepresentasikan bullying dalam drama korea The Glory 2022.



D. HASIL DAN PEMBAHASAN



A. Hasil Penelitian

Hasil Pengamatan scene dalam drama yang dilakukan, ditemukan 15 scene yang mengandung representasi bullying pada drama korea The Glory 2022.

Scene	Visual	Analisis
1	 <p>Hei.</p>	<p>Denotasi: Wali kelas membentak dan mengintimidasi Dongeun di kantor polisi.</p> <p>Konotasi: Wali kelas mengatakan tindakan para perundung hanyalah bahan lelucon antara teman.</p> <p>Mitos: Anggapan remeh guru tentang persoalan antar siswa.</p>
2		<p>Denotasi: Ucapan perundung cek suhu panas catokan.</p> <p>Konotasi: Membakar tangan korban.</p> <p>Mitos: Perundung tak segan melakukan kekerasan fisik.</p>
3	 <p>Lapor polisi, tetapi di sini lagi.</p>	<p>Denotasi: Pertanyaan korban karena menjadi sasaran bullying.</p> <p>Konotasi: perundung menunjukkan kekuasaan kepada korban.</p> <p>Mitos: Seseorang yang lemah menjadi sasaran perundungan.</p>

4		<p>Denotasi: Perundung membungkam mulut korban.</p> <p>Konotasi: Pelecehan seksual dengan mencium korban.</p> <p>Mitos: Mencium tanpa izin termasuk pelecehan.</p>
5		<p>Denotasi: perundung menunggu di kamar losmen korban.</p> <p>Konotasi: perundung mengintimidasi dan mengancam korban.</p> <p>Mitos: Ancaman sering terjadi di masyarakat termasuk lingkup sekolah.</p>
6		<p>Denotasi: perundung tertawa saat korban melepas sepatu sebelum memasuki kamar.</p> <p>Konotasi: perundung menganggap tindakan tersebut dilakukan orang miskin.</p> <p>Mitos: status derajat rendah menjadi target bullying</p>
7		<p>Denotasi: perundung memuji kaki korban.</p> <p>Konotasi: perundung mengancam korban dengan membakar kaki menggunakan setrika.</p> <p>Mitos: seseorang yang berkuasa cenderung melakukan hal apapun.</p>
8		<p>Denotasi: wali kelas menampar korban.</p> <p>Konotasi: wali kelas melakukan kekerasan fisik.</p> <p>Mitos: tindakan guru dalam menyelesaikan masalah cenderung dengan kekerasan fisik.</p>

9	 <p>Dia ibumu.</p>	<p>Denotasi: Dongeun melihat barangnya telah dikeluarkan dari kamar.</p> <p>Konotasi: Ibu Dongeun mengusir korban.</p> <p>Mitos: Kurangnya kesadaran dan komunikasi orang tua pada anak.</p>
10		<p>Denoatsi: atasan memukul kepala korban.</p> <p>Konotasi: atasan tersulut amarah akibat tindakan korban.</p> <p>Mitos: fenomena kekerasan terhadap bawahan di tempat kerja.</p>
11		<p>Denotasi: Jaejoon menyerang temannya di kelas.</p> <p>Konotasi: Teman tersebut menyinggung soal buta warna Jaejoon.</p> <p>Mitos: perunudng sensitif akan sesuatu yang dianggap sebagai kekurangan.</p>
12		<p>Denotasi: flashback korban melarikan diri dari perundung saat masa sekolah.</p> <p>Konotasi: masa sulit menjadi korban bullying karena perundung tak segan melakukan kekerasan.</p> <p>Mitos: perundung tidak memiliki rasa empati.</p>
13	 <p>Bilang kalau sakit, Dong-eun. Aku akan mendoakanmu.</p>	<p>Denotasi: perundung merekam aksi <i>bullying</i>.</p> <p>Konotasi: perundung bangga dengan tindakan tersebut.</p> <p>Mitos: bullying bukan hanya offline melainkan juga online dengan media elektronik.</p>

14		<p>Denotasi: korban berada dibawah guyuran hujan.</p> <p>Konotasi: perundung melihat bentuk tubuh korban sebagai seksualitas.</p> <p>Mitos: perempuan sering dijadikan sebagai objek bagi laki-laki.</p>
15		<p>Denotasi : Dongeun menolak permintaan Yeonjin.</p> <p>Konotasi : Ekspresi kesal Yeonjin karena penolakan dari Dongeun.</p> <p>Mitos : Perundung sering menggunakan tindak kekerasan jika korban melawan.</p>

B. Pembahasan

Hasil analisis drama *The Glory* 2022 dengan model semiotika Roland Barthes, ditemukan makna yang merepresentasikan tindakan *bullying* dari elemen denotatif, konotatif, dan mitos. Secara keseluruhan representasi pada drama *The Glory* 2022 ini menggambarkan keterikatan dengan realitas yang ada di dalam kehidupan karena sering terjadi di lingkungan masyarakat khususnya *bullying*.

Dari hasil analisis semiotika Roland Bartes diatas, ditemukan beberapa bentuk tindakan *bullying* dalam drama *The Glory* 2022 seperti menghina, menonjok, menampar, menendang, mencela, tawa ejek dan tindakan perundungan lainnya. Representasi *bullying* yang terdapat pada drama *The Glory* 2022 menggunakan teori jenis-jenis perundungan dari (Coloroso, 2006). Berikut merupakan hasil pengamatan representasi *bullying* dalam drama *The Glory* 2022 dalam 15 scene yang menunjukkan tindakan *bullying*:

Tabel 4.1 Hasil analisis representasi bullying dalam drama.

Scene	<i>Bullying</i> Verbal	<i>Bullying</i> Fisik	<i>Bullying</i> Relasional	<i>Bullying</i> Elektronik
1	✓		✓	
2		✓		
3	✓		✓	
4	✓		✓	
5	✓		✓	
6	✓		✓	
7	✓			
8	✓	✓		
9			✓	
10	✓	✓		
11		✓		
12		✓	✓	
13		✓		✓
14	✓		✓	
15	✓	✓		
Jumlah	10	7	8	1

Pada tabel diatas, representasi *bullying* dalam drama The Glory 2022 terdapat 15 scene yang mengandung tindakan perundungan. Dilihat dari tabel tersebut, tindakan perundungan secara verbal merupakan perlakuan *bullying* yang paling sering dilakukan

oleh para perundung sebanyak 10 scene. Diposisi kedua perundungan secara relasional dengan jumlah 8 scene. Ketiga perundungan secara fisik sebanyak 7 scene dan terakhir perundungan secara elektronik sebanyak 1 scene. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan paling umum dikalangan remaja adalah tindakan bullying secara verbal berupa ancaman, penghinaan, bentakan, pelecehan dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja” yang menunjukkan bahwa *bullying* secara verbal adalah perilaku yang paling sering dilakukan dibanding bentuk lainnya dimana kurang dari 50% subjek penelitian pernah melakukan perilaku *bullying* secara verbal berupa sindiran, melabrak, menggosip dll (Tumon, 2014).

Tindakan bullying pada bangku sekolah khususnya remaja memiliki peluang besar akan terjadinya perundungan teman sebaya. Perilaku ini terjadi akibat lebih banyak waktu interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya yang mengeksplorasi adanya kelompok-kelompok yang terjalin (Permata & Nasution, 2022). Hal ini sejalan dengan drama *The Glory 2022*, dimana Park Yeonjin selaku perundung memiliki sebuah kelompok atau gank yang kemudian melakukan penindasan terhadap teman sebaya.

Peran guru di sekolah dalam menangani permasalahan *bullying* adalah hal terpenting untuk mencegah terjadinya perundungan. Sikap guru selaku wali kelas Dongeun yang tidak menghiraukan pelaporan korban tersebut mengakibatkan penindasan yang akan terus menerus terjadi apabila para pelaku tidak mendapatkan teguran keras dari pihak sekolah. Tindakan preventif sering tidak dilakukan oleh guru, padahal jika seorang guru dapat mengambil tindakan yang tepat dapat membantu mencegah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Firmansyah, 2022) yang

mengatakan bahwa guru berperan penting dalam melakukan pencegahan dan penanganan bullying, selalu memotivasi, dan memberi sanksi terhadap sikap siswa yang dinilai tidak sesuai dengan aturan yang kemudian dapat bekerja sama dengan para orang tua dalam mendidik siswa.

E. KESIMPULAN

Drama merupakan salah satu karya sastra mengandung cerita yang ditayangkan kepada khalayak umum dengan penggambaran dari realitas kehidupan. Drama Korea saat ini tengah populer dikalangan masyarakat. Salah satunya adalah drama berjudul *The Glory* 2022 yang mengangkat realitas tentang isu *bullying* di kalangan remaja. Pada penelitian ini ditemukan 15 scene yang mengandung unsur *bullying* dengan menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian drama *The Glory* 2022 terdapat kesimpulan yang berkaitan sebagai berikut:

1. Bullying adalah perilaku negatif yang memiliki tujuan untuk menindas orang-orang yang termasuk ke dalam golongan lemah yang dilakukan oleh para pelaku perundungan baik secara fisik maupun mental hingga membuat korban menderita.
2. Makna bullying dalam drama ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terbagi menjadi 3. Pertama makna denotasi dimana dalam drama ini bercerita tentang Moon Dongeun yang menjadi korban *bullying* semasa sekolah yang dilakukan oleh sekelompok teman sebayanya. Kedua makna konotasi ditunjukkan pada penindasan di lingkungan sekolah terutama antar teman sudah menjadi rahasia umum dan dianggap hal yang biasa terjadi karena masyarakat kurang memahami pentingnya kemanusiaan dan keadilan bagi sesama. Ketiga

yaitu mitos, terlihat bahwa perundungan seakan menjadi budaya yang mengakar di Korea Selatan karena menjadi hal wajar apabila seseorang yang memiliki kekuasaan akan bertindak semena-mena terhadap seseorang yang dianggap lemah.

3. Representasi *bullying* pada drama ini ditunjukkan melalui berbagai jenis perundungan yang terdapat pada 15 scene dari hasil penelitian. Adegan dalam drama tersebut menjelaskan mengenai gambaran 4 jenis perundungan yang meliputi: perundungan secara verbal berupa ancaman, penghinaan, bentakan, kritik tajam dan pelecehan. Perundungan secara fisik berupa menampar, menonjok, memukul, mencekik dan membakar tangan korban. Perundungan secara relasional berupa tawa ejek, cibiran dan desahan. Terakhir perundungan secara elektronik berupa merekam tindakan perundungan terhadap korban menggunakan ponsel.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). Mythologies (myth today). In *The Noonday Press* (Vol. 31, Issue 4).
- Coloroso, B. (2006). *The Bullying, The Bullied, And The Bystander*. Chapin Company.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi, Jinan, A., & Jinan, A. (2022). Pengantar Teori Semiotika. *Cv. Media Sains Indonesia*, 23(4), 1–10.
- Dwi Hadya Jayani. (2019). *PISA: Murid Korban “Bully” di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216.
- Kim, B. K., Park, J., Jung, H. J., & Han, Y. (2020). Latent profiles of offline/cyber bullying experiences among Korean students and its relationship with peer conformity. *Children and Youth Services Review*, 118(April), 105349. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105349>
- MPI, T. L. (2021). *5 Negara dengan Kasus Bullying Terbanyak, dari Inggris hingga Korea Selatan!* Okezone.Com. <https://edukasi.okezone.com/read/2021/12/10/65/2515047/5-negara-dengan-kasus-bullying-terbanyak-dari-inggris-hingga-korea-selatan>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). *Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja*. 1(2), 614–620.
- Siallagan, A. (2022). *Atasi Perundungan, Psikolog: Sekolah Harus Lakukan Pengawasan dan Evaluasi*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/105047871/atasi-perundungan-psikolog-sekolah-harus-lakukan-pengawasan-dan-evaluasi>
- Silvia, I. (2021). *Manajemen Media Massa*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sobry, A. (2022). *Jumlah Kasus Bullying Anak di Sekolah Masih Tinggi, KPAI Ungkap Data Mirisnya di Hari Anak Nasional*. Hai.Grid.Id. <https://hai.grid.id/read/073390757/jumlah-kasus-bullying-anak-di-sekolah-masih-tinggi-kpai-ungkap-data-mirisnya-di-hari-anak-nasional>
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, P. H. M., & Van Zoest, A. J. A. (1996). *Serba serbi semiotika*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utam.
- Tjitra, C. A., Budiana, D., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Bullying dalam Film The Greatest Showman. *Jurnal E-Komunikas Program Studi Ilmu Komunikasi*

- Universitas Kristen Petra, Surabaya, 10(1), 1–12.*
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/12202>
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 3(1), 1–17.*
- Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah. *Research Gate.*
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 324–330.* <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>